



Analisis Pengamalan Sila Kedua Pancasila dalam Bersosial Media di Platform Tiktok pada Remaja Berpendidikan

Jihan Tiara Juneiya Adzany^{1*}, Shafarildisa Khoerunnisa², Supriyono³

¹⁻³Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: jihan.tiara@upi.edu^{1*}, shafarildisa17@upi.edu², supriyono@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: jihan.tiara@upi.edu

Abstract. Pancasila serves as the philosophical foundation of Indonesian society and guides moral and social behavior. The second principle, “Just and Civilized Humanity,” emphasizes that individuals must treat others with kindness, respect, and fairness in all aspects of life. This value is not only relevant in direct social interactions but also in digital environments, including social media platforms such as TikTok. Awareness of ethical behavior online reflects the practical implementation of Pancasila’s second principle in contemporary society. This study aims to examine whether students demonstrate an understanding and application of this principle when posting or commenting on social media. The research employs a descriptive qualitative method by presenting several questions to respondents. Data were collected through interviews with educated adolescents who actively use or have used TikTok. The findings highlight the importance of strengthening awareness and socialization of Pancasila values, as their consistent application in both real and virtual interactions is essential for fostering harmonious and respectful social life.

Keyword: Awareness; Digital Ethics; Pancasila; Social Behavior; TikTok.

Abstrak. Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis masyarakat Indonesia dan membimbing perilaku moral dan sosial. Prinsip kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” menekankan bahwa individu harus memperlakukan orang lain dengan kebaikan, rasa hormat, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Nilai ini tidak hanya relevan dalam interaksi sosial langsung tetapi juga di lingkungan digital, termasuk platform media sosial seperti TikTok. Kesadaran akan perilaku etis daring mencerminkan implementasi praktis prinsip kedua Pancasila dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah siswa menunjukkan pemahaman dan penerapan prinsip ini ketika memposting atau berkomentar di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan remaja terdidik yang aktif menggunakan atau pernah menggunakan TikTok. Temuan menyoroti pentingnya memperkuat kesadaran dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila, karena penerapannya yang konsisten baik dalam interaksi nyata maupun virtual sangat penting untuk menumbuhkan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghormati.

Kata kunci: Kesadaran; Etika Digital; Pancasila; Perilaku Sosial; TikTok.

1. PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang memuat nilai-nilai yang baik. Pancasila menjadi landasan hidup masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman. Sila kedua Pancasila berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dapat dimaknai dengan setiap individu harus memanusiakan manusia. Adab seorang manusia merupakan hal yang berkaitan intens dengan kehidupan antar manusia. Sebagai warga negara yang baik kita perlu tahu bagaimana harus bersikap baik di berbagai situasi dan kondisi. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia bisa dipengaruhi oleh manusia lainnya.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1954 Pancasila merupakan kesepakatan yang mendasari seluruh aspek vital negara, memiliki makna penting bagi negara Indonesia dalam perkembangan selanjutnya menuju masyarakat ideal yang

tertuang dalam UUD 1945. Oleh karena itu, tidak ada keraguan sedikitpun bagi masyarakat Indonesia. Kebenaran dan hukum menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dan dasar bangsa Indonesia. Tidak boleh ada unsur bangsa yang ragu sedikitpun terhadap kebenaran nilai-nilai Pancasila. Sejarah juga mencatat, dari dulu hingga saat ini, Pancasila kerap menghadapi kesulitan yang membahayakan kelangsungan negara Indonesia. Tantangan yang dihadapi Pancasila sebagai pedoman hidup dan landasan bangsa selalu berbanding lurus dengan tantangan yang dihadapi Negara Kesatuan Republik Indonesia secara keseluruhan. Kita bersatu dengan jiwa bangsa Indonesia, sehingga setiap kali ada tantangan terhadap eksistensi negara dan bangsa Indonesia, maka eksistensi Pancasila pun terancam. Banyak catatan yang memberikan bukti nyata betapa beratnya tantangan yang dihadapi negara dan Pancasila. Tantangan besarnya adalah untuk mencapai keadilan, semua warga negara harus mempunyai hak atas lingkungan yang baik, kesempatan dan manfaat yang sama.

Sebagaimana yang terdapat dalam UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28 yang berbunyi: “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Selain itu, pada Pasal 9 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, berbunyi: “setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Apabila dikaitkan keseluruhan regulasi yang disebutkan tersebut, maka terdapat kaitan antara keadilan antar makhluk hidup, lingkungan, dan hak asasi dengan pengelolaan lingkungan yang baik dalam memperbaiki bangsa dan Negara (Gresia Septina Sitohang, 2023).

Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati, keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Kodrat sebagai manusia adalah adil dalam artian adil pada diri sendiri, adil terhadap orang lain, adil terhadap lingkungan sekitar, dan adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk nilai sila kedua Pancasila yang seharusnya dijadikan pedoman dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar. (Diva Ayu Handayani, 2023)

Bukan hanya di lingkungan kehidupan nyata, namun dalam lingkungan sosial media pun sangat diperlukan kesadaran seorang individu untuk mengamalkan sila kedua Pancasila ini. Media sosial merupakan saluran komunikasi yang dapat memungkinkan setiap individu untuk menyiarkan, menyebarkan, dan menghimbau hingga dapat mempengaruhi orang lain secara cepat dan luas. Saat memakai media sosial para generasi muda harus mengimbangi dengan cara berfikir yang sistematis. Salah satunya dengan mengedepankan validasi sebelum menerima informasi Penggunaan media sosial tentu saja memiliki beberapa dampak bagi para

penggunanya, dampak yang diberikan dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif atau negatif yang di dapatkan dari media sosial tersebut bergantung pada penggunaan media sosial tersebut. Maka dari itu, generasi muda harus dapat memanfaatkan media sosial secara kreatif dan disertai kemampuan berfikir ke masa depan. Dengan pengelolaan yang baik, maka keberadaan media sosial akan berubah corak menjadi positif dan lebih bermanfaat. Dengan berbagai manfaat yang ditimbulkan oleh media sosial, perlu adanya kesadaran agar kehadiran media sosial bisa memberikan kontribusi positif bagi generasi muda (Bambang, 2021).

Platform Tiktok adalah salah satu dari berbagai aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan oleh remaja berpendidikan saat ini. Tiktok adalah jenis media sosial audiovisual yang memungkinkan pengguna menonton dan mendengarkan konten (Septian Rizki Berliana, 2023). Tik Tok adalah sebuah aplikasi yang dapat memberikan berbagai pengaruh unik dan menarik yang bisa direalisasikan oleh para pengguna aplikasi ini mendapat akses mudah untuk membuat *short video* yang keren dan dapat menarik perhatian banyak orang yang melihatnya, aplikasi ini merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada september 2016. Saat ini aplikasi Tik Tok bukan hanya dapat menyebarkan video berdurasi pendek, melainkan juga berdurasi panjang yang biasanya berisi konten-konten yang menarik bagi para penggunanya, serta orang yang mengunggah video pun merasa senang karena videonya disaksikan dan disukai banyak orang. Walaupun berasal dari negara Tiongkok, TikTok tidak hanya bisa diakses oleh masyarakat aslinya saja ataupun hanya di Indonesia, tetapi saat ini sudah digunakan di seluruh dunia, sehingga kita dapat melihat video warga negara asing yang membagikan konten videonya di dalam media sosial TikTok.

Dalam aplikasi TikTok tidak jarang dijumpai ujaran kebencian kepada seseorang maupun kelompok. Ujaran kebencian ini sangat tidak relevan dengan nilai sila kedua Pancasila. Manusia yang mengutarakan ujaran kebencian melalui komentar TikTok merupakan manusia yang memiliki adab buruk. Penelitian ini ingin membuktikan apakah seorang yang merupakan pelajar memiliki kesadaran akan sila kedua Pancasila dalam berkomentar di sosial media TikTok.

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat dan dilakukan secara sadar. Tujuan pendidikan adalah memberikan pelajaran yang membangun pengetahuan umum. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih bermartabat dan berbudaya, lebih berakhlak mulia, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, masyarakat senantiasa dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya dan senantiasa

berkembang mengikuti perubahan zaman. Oleh karena itu, apapun pendidikan formal, nonformal, atau nonformal, perlu adanya peningkatan kualifikasi seseorang melalui pembelajaran yang berkesinambungan.

Remaja yang mengenyang pendidikan diharapkan dapat menjadi individu yang mengamalkan sikap baik dalam kehidupannya. Memiliki karakter yang beradab dalam bersosialisasi di lingkungannya. Seseorang dikatakan berpendidikan jika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat terkait yang tidak laim adalah nilai nilai Pancasila. Ini bisa termasuk pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta pembelajaran informal dan pengalaman kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan. Penggunaan metode kuantitatif dibenarkan oleh fakta bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang hadir dalam fenomena ujaran kebencian sebagai bentuk simulasi sila kedua Pancasila.

Metode penelitian wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dengan memperhatikan beberapa hal seperti perencanaan dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian dan merancang panduan wawancara. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan dan topik yang akan dibahas selama sesi wawancara. Lalu ada pemilihan responden, disini peliti memilih responden yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan yang dipergunakan dalam wawancara ini yaitu responden merupakan remaja yang menjalani pendidikan formal maupun non formal dengan usia minimal 12 tahun sesuai dengan rating umur aplikasi Tik Tok, yang sedang menggunakan atau telah menggunakan sosial media Tik Tok.

Selain itu, dalam pelaksanaan wawancara, selama sesi wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara. Peneliti juga memastikan agar suasana wawancara bersifat terbuka, ramah, dan tidak mengintimidasi agar responden merasa nyaman dalam berbagi informasi. Perlu juga dilakukan perekaman data sama wawancara, peneliti menggunakan metode untuk merekam data yaitu merekam audio (dengan izin responden). Perekaman data ini penting untuk menghindari kehilangan informasi dan memungkinkan

peneliti untuk menganalisis hasil wawancara secara lebih mendalam. Jadi, instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah rekaman suara.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data yang akan disajikan sebagai informasi yang tersusun agar dapat ditarik kesimpulan. Tujuan analisis data adalah untuk menemukan pola-pola, tema-tema, atau makna-makna yang muncul dari wawancara. Metode penelitian wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan sikap responden terkait dengan topik penelitian.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada responden yang relevan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu yang pertama data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer adalah jawaban responden dari wawancara langsung. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan penelitian, seperti jurnal, surat kabar, dan dari internet.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik non probability sampling, yaitu dengan metode purposive sampling, dimana sampel penelitian dipilih secara subyektif berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian (Retno Kurniasih, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi dan media sosial, termasuk TikTok, telah mempercepat adaptasi terhadap tren dan perubahan zaman. Menurut Sherry Turkle, seorang psikolog sosial di Massachusetts Institute of Technology (MIT), penggunaan teknologi digital bisa menyebabkan isolasi sosial dan kehilangan keterampilan interpersonal karena cenderung lebih memilih berkomunikasi melalui layar daripada berbicara langsung dengan orang di sekitar kita. (Turkle, 2011)

Ujaran kebencian di media sosial memiliki dampak yang serius. Ini dapat memperkuat prasangka dan memicu konflik antarindividu atau kelompok. Selain itu, dapat memicu tindakan kekerasan fisik atau diskriminasi. Selain itu, ujaran kebencian dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak menyenangkan di platform media sosial, mengurangi kualitas karakter seseorang.

Banyak penyebab terjadinya ujaran kebencian, lemahnya prinsip kemanusiaan Pancasila, khususnya sikap yang mengandung sila ke-2 Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, juga menjadi penyebab utama terjadinya fenomena sosial tersebut secara garis

besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tingkat keparahan ujaran kebencian di TikTok bervariasi tergantung pada konten yang diposting dan respons dari pengguna dan platform itu sendiri. TikTok, seperti platform media sosial lainnya, telah berusaha untuk mengurangi penyebaran konten yang melanggar kebijakan mereka, termasuk ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini merupakan perilaku buruk yang sangat sering kita jumpai.

Kita tidak dapat mengontrol perilaku orang lain dalam menjalani kehidupannya, namun kita dapat mengupayakan banyak hal agar kehidupan di lingkungan sekitar kita dapat membaik, karena kita bisa menjadi salah satu faktor penghambat terjadinya ujaran kebencian. Disamping itu, berikut adalah faktor-faktor timbulnya ujaran kebencian:

Tabel 1. Faktor timbulnya Ujaran Kebencian.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Faktor keadaan psikologis individu, meliputi penyakit jiwa, kapasitas emosi, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, kecenderungan bias, dan kebingungan terhadap informasi yang diterima. Kurangnya rasa belas kasih dan empati terhadap orang lain	Faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti sekelompok masyarakat umum yang menganut primordialisme dan etnosentrisme dan yang menilai nilai kepercayaan orang lain berdasarkan validitas dan tingkat kesadaran diri mereka sendiri, serta yang percaya bahwa kepercayaan mereka lebih unggul daripada kepercayaan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 35 responden. Seluruh responden mengaku bahwa dirinya tidak pernah mengirim komentar berupa ujaran kebencian kepada seseorang atau golongan. Hal ini sudah sesuai dengan pengamalan sila kedua Pancasila karena merupakan contoh nyata manusia yang beradab. 17 dari 35 individu mengaku pernah memberikan *like* pada komentar negatif, karena tidak berani mengutarakannya, saat membaca komentar negatif yang rasanya seperti mewakili pemikirannya kemudian responden menyukai komentar tersebut.

Hal ini kurang relevan dengan pengamalan sila kedua Pancasila, sebaiknya pikiran negatif yang dapat merugikan orang lain cukup disimpang untuk diri sendiri saja. Meskipun tidak diutarakan secara langsung namun hal tersebut termasuk menjadi dukungan akan ujaran kebencian. 14 dari 35 orang berpendapat bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika membaca ujaran kebencian di kolom komentar

Kesadaran akan nilai sila kedua Pancasila disini sudah sangat terpancar. Dengan perasaan tidak nyaman, artinya seseorang memiliki naluri sebagai manusia yang memiliki perasaan adil

dan beradab. Lalu, 4 orang dari total responden bersikap acuh atau tidak merasakan adanya dampak apapun terhadap ujaran kebencian yang terunggah di kolom komentar. Hasil ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar karena ada tindakan yang dapat dilakukan misalnya seperti melaporkan komentar kebencian tersebut. Namun di satu sisi perilaku ini tidak salah karena tidak mendukung ujaran kebencian yang tertera.

Rendahnya penerapan nilai Sila Kedua Pancasila pada konten TikTok saat ini, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran konten yang merendahkan martabat manusia, melakukan bullying, atau penghinaan terhadap orang lain. Sehubungan dengan pemakaian media sosial TikTok, sangat diperlukan adanya pengawasan dan kewaspadaan yang lebih ketat dari orang tua dan manajemen regulasi yang lebih tegas dari pemerintah untuk memberi kepastian bahwa konten yang ditonton oleh anak-anak dan remaja sesuai dengan usianya kemudian tidak menimbulkan efek negatif.

Jika para remaja berpendidikan menggunakan sosial media sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila maka sosial media memiliki dampak positif yang signifikan, seperti:

- a. **Pertukaran Informasi:** Sosial media memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan luas tentang berbagai topik, mulai dari berita aktual hingga pengetahuan spesifik.
- b. **Koneksi Antarindividu;** Sosial media memungkinkan orang untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman, dan rekan kerja, terutama dalam jarak jauh atau ketika berada di tempat yang berbeda.
- c. **Mendukung Komunitas:** Platform sosial memungkinkan pembentukan dan dukungan terhadap komunitas dengan minat atau pengalaman yang sama, seperti kelompok dukungan kesehatan mental atau kelompok minat khusus.
- d. **Kesadaran Sosial:** Sosial media memfasilitasi penyebaran kesadaran tentang masalah sosial, seperti kampanye amal, gerakan sosial, atau upaya kemanusiaan, dan memobilisasi orang-orang untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya tersebut.
- e. **Pendidikan dan Pembelajaran:** Sosial media dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif, dengan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, diskusi kelompok, dan platform pembelajaran online.
- f. **Pengaruh Positif:** Influencer sosial media dapat mempengaruhi opini dan perilaku positif, seperti mengadvokasi gaya hidup sehat, kesadaran lingkungan, atau promosi kebaikan sosial.

4. SIMPULAN

Karena sila kedua Pancasila, “kemanusiaan yang adil dan beradab”, menuntut kita untuk menghormati harkat dan martabat manusia, memperlakukan orang lain dengan adil, dan berperilaku beradab dalam pergaulan sosial. Dengan menerapkan prinsip kedua, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkeadilan. Hal ini akan membantu membangun landasan yang kuat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Menerapkan prinsip sila kedua Pancasila di media sosial penting karena membantu kita memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati martabat manusia, dan berperilaku sopan di dunia maya. Dengan menghormati orang lain di media sosial, Anda dapat menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan ramah. Selain itu, perilaku yang adil dan sopan di media sosial juga membantu mencegah penyebaran konten berbahaya, penyebaran informasi palsu, serta konflik dan ketegangan antar pengguna.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan sila kedua Pancasila di mindset para remaja yang berpendidikan sudah ada. Namun hal ini perlu dimaksimalkan sehingga dapat menghasilkan kualitas remaja berpendidikan yang lebih baik terutama dalam bersosial media. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan nilai sosial pada remaja: (1) Melibatkan remaja dalam kegiatan sosial: Mengajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, program sukarelawan, atau proyek yang berfokus pada membantu orang lain dapat membantu mereka memahami nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan kepedulian. (2) Membangun keterampilan komunikasi: Memberikan pelatihan dan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan mengerti pentingnya mendengarkan dan berbicara dengan hormat. (3) Memfasilitasi dialog dan diskusi: Mengadakan forum atau kelompok diskusi yang aman dan terbuka untuk remaja untuk berbagi pandangan mereka tentang isu-isu sosial dapat membantu mereka memperdalam pemahaman tentang perspektif orang lain dan nilai-nilai sosial yang penting. (4) Mendukung keragaman: Mengajarkan remaja untuk menghargai dan merayakan keragaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya dapat membantu mereka mengembangkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. (5) Memberikan contoh yang baik: Orang dewasa perlu menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti kesopanan, menghormati hak orang lain, dan bekerja sama secara efektif. (6) Mendorong kepemimpinan sosial: Memberi kesempatan kepada remaja untuk memimpin atau berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial atau kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kepemimpinan dapat membantu mereka memperkuat keterampilan kepemimpinan dan memahami tanggung jawab sosial. (7)

Mengajarkan pemecahan masalah dan konflik: Memberikan pelatihan tentang cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan mencari solusi yang memenuhi kepentingan semua pihak dapat membantu remaja memahami pentingnya resolusi damai dalam interaksi sosial.

Dengan memberikan kesempatan dan dukungan yang tepat, remaja dapat memperkuat nilai-nilai sosial mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif bagi lingkungan, orang sekitar, agama, dan negara.

Tidak bisa dipungkiri pula sosial media kini menjadi hal yang berpengaruh besar terhadap aspek kehidupan manusia. Maka dari kesadaran akan nilai-nilai Pancasila harus tertanam sejak remaja. Sosialisasi akan pengalaman sila Pancasila menjadi hal yang urgen, karena dengan keberhasilannya keberlangsungan hidup akan berjalan baik. Nilai-nilai Pancasila harus bisa teraplikasi dalam seluruh kegiatan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarsani, A., Erniwati, E., Mahdalena, M., Apianson, A., Najmi, H., Suwartini, S., & Fadillah, H. (2023). Mengajarkan Pancasila melalui puisi berjudul “Pancasila dasar negara” karya: Misnawati. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(3), 44–58. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i3.329>
- Arianto, B. (2021). Dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi Covid-19. *Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 118–132. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2021v3i2.659>
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). Pelajar Pancasila pada abad ke-21 di SMAN 1 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 134–151. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.633>
- Berliana, S. R., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i2.1720>
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.632>
- Handayani, D. A., & Pratomo, W. (2023). Pengembangan media Prezi untuk pemahaman nilai-nilai Pancasila sila ke-2 pada pembelajaran tematik muatan PPKn kelas III SD Negeri Baran Bantul Yogyakarta. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.61476/gdvz0470>
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. Badan Penerbit STIEPARI Press.

- Irawan, A. P., Irawatie, A., & Mulyana, P. D. (2023). Ujaran kebencian dalam penyimpangan sila ke-2 Pancasila. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 7(3), 314–322.
- Kuntadi, T. N., & Hidayat, F. D. (2023). Training children's character education through technology-based learning media. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.25>
- Kurniasih, R. (2018). Analisis perilaku konsumen terhadap produk batik tulis Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(1). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i1.1082>
- Kustiawan, W., Amelia, R. N., & Sugiarto, S. (2022). Dampak media sosial TikTok terhadap perilaku remaja pada era globalisasi. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 2108–2115.
- Putri, G. E., Misnawati, M., Syhadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitria, I. (2023). Pengamalan nilai profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran pada era digital di SMPN 6 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171–190. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.635>
- Ramananda, M. S., & Munir, S. W. (2023). Parents become the basis of building child independence. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(1), 26–34. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i1.24>
- Sutadi, A. I. S., Irsan, M. M. F., Aulia, M. S., Az-Zahra, N., Susanti, S., & Nugraha, D. M. (2023). Rendahnya penerapan sila ke-2 Pancasila dalam penggunaan media sosial TikTok. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 11–21.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.